

**Sutta Dhammacakkappavattana:
Pemutaran Roda Dhamma
(*Dhammacakkappavattana Sutta:*
Setting the Wheel of Dhamma in Motion)
Dhammacakkappavattana suttaṃ
[SN 56.11]**

I have heard that on one occasion the Blessed One was staying at Varanasi in the Game Refuge at Isipatana. There he addressed the group of five monks:

Demikianlah telah saya dengar di suatu waktu, Bhagava sedang berada di Varanasi di Taman Rusa Isipatana. Di sana beliau menyampaikan kepada kelima bhikkhu sebagai berikut:

Evaṃ me sutāṃ, ekaṃ samayaṃ bhagavā bārāṇasiyaṃ viharati isipatane
migadāye tatra kho bhagavā pañcavaggiye bhikkhū āmantesi:

"There are these two extremes that are not to be indulged in by one who has gone forth. Which two? That which is devoted to sensual pleasure with reference to sensual objects: base, vulgar, common, ignoble, unprofitable; and that which is devoted to self-affliction: painful, ignoble, unprofitable. Avoiding both of these extremes, the middle way realized by the Tathagata — producing vision, producing knowledge — leads to calm, to direct knowledge, to self-awakening, to Unbinding.

"Ada dua jalan buntu yang seharusnya tidak diikuti oleh mereka yang telah ber-pabbaja. Apakah kedua jalan buntu tersebut? Yakni hidup yang ditujukan pada kesenangan indrawi yang tergantung dari objek-objek indrawi: rendah, kasar, biasa, bukan Ariya, tak bermanfaat; dan hidup yang ditujukan pada penyiksaan diri: menderita, bukan Ariya, tak bermanfaat. Dengan menghindari kedua jalan buntu tersebut, yakni Jalan Tengah yang direalisasi Tathagata – menghasilkan pandangan (*cakkhu*), menghasilkan pengetahuan (*nana*) – menghantarkan pada ketenangan, pada pemahaman langsung, pada pembebasan, pada Nibbana."

"dve me bhikkhave, antā pabbajitena na sevitabbā. Yocayāṃ kāmesu
kāmasukhallikānuyogo hīno gammo pothujjaniko anariyo anattasaṃhito, yo
cāyaṃ attakilamathānuyogo dukkho anariyo anattasaṃhito, ete te bhikkhave,
ubho ante anupagamma majjhimā paṭipadā tathāgatena abhisambuddhā
cakkhukaraṇī ñāṇakaraṇī upasamāya abhiññāya sambodhāya nibbānāya
saṃvattati.

"And what is the middle way realized by the Tathagata that — producing vision, producing knowledge — leads to calm, to direct knowledge, to self-awakening, to Unbinding? Precisely this Noble Eightfold Path: right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration. This is the middle way realized by the Tathagata that — producing vision, producing knowledge — leads to calm, to direct knowledge, to self-awakening, to Unbinding.

"Dan apakah Jalan Tengah yang direalisasi Tathagata – yang menghasilkan pandangan, menghasilkan pengetahuan – yang menghantarkan pada

ketenangan, pada pemahaman langsung, pada pembebasan, pada Nibbana? Tepatnya, itu adalah Delapan Jalan Ariya (*Ariya Attangika Magga*), yakni: cara pandang yang tepat/lengkap (*samma-ditthi*), pikiran yang tepat (*samma-sankappa*), ucapan yang tepat (*samma-vaca*), perbuatan yang tepat (*samma-kammanta*), cara berinteraksi yang tepat (*samma-ajiva*), upaya yang tepat (*samma-vayama*), sati yang tepat (*samma-sati*), dan samadhi yang tepat (*samma-samadhi*). Inilah Jalan Tengah yang direalisasi Tathagata – yang menghasilkan pandangan, menghasilkan pengetahuan – yang menghantarkan pada ketenangan, pada pemahaman langsung, pada pembebasan, pada Nibbana."

Katamā ca sā bhikkhave, majjhimā paṭipadā tathāgatena abhisambuddhā cakkhukaraṇī ñāṇakaraṇī upasamāya abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati: ayameva ariyo aṭṭhaṅgiko maggo seyyathidaṃ: sammādiṭṭhi sammāsankappo sammāvācā sammākammanto sammāājīvo sammāvāyāmo sammāsati sammāsamādhi. Ayaṃ kho sā bhikkhave, majjhimā paṭipadā tathāgatena abhisambuddhā cakkhukaraṇī ñāṇakaraṇī upasamāya abhiññāya sambodhāya nibbānāya saṃvattati.

"Now this, monks, is the noble truth of stress: Birth is stressful, aging is stressful, death is stressful; sorrow, lamentation, pain, distress, & despair are stressful; association with the unbeloved is stressful, separation from the loved is stressful, not getting what is wanted is stressful. In short, the five clinging-aggregates are stressful.

"Lebih lanjut, para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang *dukkha* (*dukkha-sacca*): dilahirkan adalah *dukkha*, penuaan adalah *dukkha* (sakit adalah *dukkha*), kematian adalah *dukkha*; kesedihan, ratapan, penderitaan, kepedihan dan keputusan adalah *dukkha*; bertemu dengan hal yang tak disukai adalah *dukkha*, berpisah dengan hal yang disukai adalah *dukkha*, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah *dukkha*. Singkatnya, kelima *upadana khandha* adalah *dukkha*."

Idaṃ kho pana bhikkhave, dukkhaṃ ariyasaccaṃ: jātipi dukkhā jarāpi dukkhā dhipi dukkho maraṇampi dukkhaṃ appiyehi sampayogo dukkho piyehi vippayogo dukkho yampiccham na labhati tampi dukkhaṃ sankhittena pañcupādānakkhandhā dukkhā"

"And this, monks, is the noble truth of the origination of stress: the craving that makes for further becoming – accompanied by passion & delight, relishing now here & now there – i.e., craving for sensual pleasure, craving for becoming, craving for non-becoming.

"Dan para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang timbulnya *dukkha* (*dukkha-samudaya*): rasa tak berkecukupan (*tanha*) yang menimbulkan *bhava* – disertai *raga* (ketertarikan) dan *nandi* (berharap mendapat kesenangan), mencari kesenangan di sana-sini yakni senantiasa merasa kekurangan dari segi indrawi (*kama-tanha*), ingin 'menjadi' sesuatu atau sosok tertentu (*bhava-tanha*), menolak 'menjadi' sesuatu/menolak dianggap sesuatu (*vibhava-tanha*)."

Idaṃ kho pana bhikkhave, dukkhasamudayo ariyasaccam: "yāyaṃ taṇhā ponobhavikā nandirāgasahagatā tatra tatrābhinandinī, seyyathīdaṃ: kāmataṇhā bhavataṇhā vibhavataṇhā"

"And this, monks, is the noble truth of the cessation of stress: the remainderless fading & cessation, renunciation, relinquishment, release, & letting go of that very craving."

"Dan para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang berhentinya *dukkha* (*dukkha-nirodha*): memudarnya (*viraga*), berhentinya (*nirodha*), kentasnya, ditinggalkannya, lepasnya dan bebasnya – secara menyeluruh dari *tanha* tersebut."

Idaṃ kho pana bhikkhave, dukkhanirodho ariyasaccam: yo tassāyeva taṇhāya asesavirāganirodho cāgo paṭinissaggo mutti anālayo.

"And this, monks, is the noble truth of the way of practice leading to the cessation of stress: precisely this Noble Eightfold Path – right view, right resolve, right speech, right action, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration."

"Dan para bhikkhu, inilah kenyataan Ariya tentang jalan yang menghantarkan pada berhentinya *dukkha* (*dukkha-nirodha-gamini patipada*): tepatnya Delapan Jalan Ariya – cara pandang yang tepat/lengkap, pikiran yang tepat, ucapan yang tepat, perbuatan yang tepat, cara berinteraksi yang tepat, upaya yang tepat, *sati* yang tepat dan *samadhi* yang tepat."

Idaṃ kho pana bhikkhave, dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasaccam: ayameva ariyo aṭṭhaṅgiko maggo, seyyathīdaṃ: sammādiṭṭhi sammāsaṅkappo sammāvācā sammākammanto sammāājīvo sammāvāyāmo sammāsati sammāsamādhi.

"Vision arose, insight arose, discernment arose, knowledge arose, illumination arose within me with regard to things never heard before: 'This is the noble truth of stress.' Vision arose, insight arose, discernment arose, knowledge arose, illumination arose within me with regard to things never heard before: 'This noble truth of stress is to be comprehended.' Vision arose, insight arose, discernment arose, knowledge arose, illumination arose within me with regard to things never heard before: 'This noble truth of stress has been comprehended.'"

"Muncullah pandangan (*cakkhu*), muncullah pengetahuan (*nana*), muncullah pengertian (*panna*), muncullah pengalaman langsung (*vijja*), muncullah kejelasan (*aloko*) mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya: 'Inilah kenyataan Ariya tentang *dukkha*.' Muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya: 'Kenyataan Ariya tentang *dukkha* ini harus diketahui secara seksama.' Muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya: 'Kenyataan Ariya tentang *dukkha* ini telah diketahui secara seksama.'"

"Idaṃ dukkhaṃ ariyasaccanti" me bhikkhave pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi ñāṇaṃ udapādi paññā udapādi vijjā udapādi āloko udapādi. Taṃ kho panidaṃ dukkhaṃ ariyasaccaṃ pariññeyyanti me bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi ñāṇaṃ udapādi paññā udapādi vijjā udapādi āloko udapādi. Taṃ kho panidaṃ dukkhaṃ ariyasaccaṃ pariññātanti me bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi ñāṇaṃ udapādi paññā udapādi vijjā udapādi āloko udapādi.

"Vision arose, insight arose, discernment arose, knowledge arose, illumination arose within me with regard to things never heard before: 'This is the noble truth of the origination of stress'... 'This noble truth of the origination of stress is to be abandoned'... 'This noble truth of the origination of stress has been abandoned.'"

"Muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya: 'Inilah kenyataan Ariya tentang timbulnya *dukkha*' ... 'Kenyataan Ariya tentang timbulnya *dukkha* harus ditinggalkan' ... 'Kenyataan Ariya tentang timbulnya *dukkha* telah ditinggalkan.'"

"Idaṃ dukkhasamudayo ariyasaccanti" me bhikkhave pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi ñāṇaṃ udapādi paññā udapādi vijjā udapādi āloko udapādi. Taṃ kho panidaṃ dukkhasamudayo ariyasaccaṃ pahātabbanti me bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi ñāṇaṃ udapādi paññā udapādi vijjā udapādi āloko udapādi. Taṃ kho panidaṃ dukkhasamudayo ariyasaccaṃ pahīnanti me bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi ñāṇaṃ udapādi paññā udapādi vijjā udapādi āloko udapādi

"Vision arose, insight arose, discernment arose, knowledge arose, illumination arose within me with regard to things never heard before: 'This is the noble truth of the cessation of stress'... 'This noble truth of the cessation of stress is to be directly experienced'... 'This noble truth of the cessation of stress has been directly experienced.'"

"Muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya: 'Inilah kenyataan Ariya tentang berhentinya *dukkha*' ... 'Kenyataan Ariya tentang berhentinya *dukkha* harus dialami sendiri' ... 'Kenyataan Ariya tentang berhentinya *dukkha* telah dialami sendiri.'"

"Idaṃ dukkhanirodho ariyasaccanti" me bhikkhave pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi ñāṇaṃ udapādi paññā udapādi vijjā udapādi āloko udapādi. Taṃ kho panidaṃ dukkhanirodho ariyasaccaṃ sacchikātabbanti me bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi ñāṇaṃ udapādi paññā udapādi vijjā udapādi āloko udapādi. Taṃ kho panidaṃ dukkhanirodho ariyasaccaṃ sacchikatanti me bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi ñāṇaṃ udapādi paññā udapādi vijjā udapādi āloko udapādi.

"Vision arose, insight arose, discernment arose, knowledge arose, illumination arose within me with regard to things never heard before: 'This is the noble truth of the way of practice leading to the cessation of stress'... 'This noble truth of the way of practice leading to the cessation of stress is to be developed'... 'This noble truth of the way of practice leading to the cessation of stress has been developed.'

"Muncullah pandangan, muncullah pengetahuan, muncullah pengertian, muncullah pengalaman langsung, muncullah kejelasan mengenai hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya: 'Inilah kenyataan Ariya tentang jalan yang menghantarkan pada berhentinya *dukkha*' ... 'Kenyataan Ariya tentang jalan yang menghantarkan pada berhentinya *dukkha* harus ditumbuhkembangkan' ... 'Kenyataan Ariya tentang jalan yang menghantarkan pada berhentinya *dukkha* telah ditumbuhkembangkan.'"

"Idaṃ dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasaccanti" me bhikkhave pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi ñāṇaṃ udapādi paññā udapādi vijjā udapādi āloko udapādi. Taṃ kho panidaṃ dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasaccaṃ bhāvetabbanti me bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi ñāṇaṃ udapādi paññā udapādi vijjā udapādi āloko udapādi. Taṃ kho panidaṃ dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasaccaṃ bhāvitanti me bhikkhave, pubbe ananussutesu dhammesu cakkhuṃ udapādi ñāṇaṃ udapādi paññā udapādi vijjā udapādi āloko udapādi.

"And, monks, as long as this – my three-round, twelve-permutation knowledge & vision concerning these four noble truths as they have come to be – was not pure, I did not claim to have directly awakened to the right self-awakening unexcelled in the cosmos with its deities, Maras, & Brahmas, with its contemplatives & brahmans, its royalty & commonfolk. But as soon as this – my three-round, twelve-permutation knowledge & vision concerning these four noble truths as they have come to be – was truly pure, then I did claim to have directly awakened to the right self-awakening unexcelled in the cosmos with its deities, Maras & Brahmas, with its contemplatives & brahmans, its royalty & commonfolk. Knowledge & vision arose in me: 'Unprovoked is my release. This is the last birth. There is now no further becoming.'" That is what the Blessed One said. Gratified, the group of five monks delighted at his words.

"Dan para bhikkhu, selama pengetahuan sebagaimana adanya (*yatha bhutam*) dan pandangan saya akan Empat Kenyataan Ariya dengan kedua belas permutasinya belum lengkap/menyeluruh, saya tak akan menyatakan bahwa saya telah merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna di alam dengan para dewa, Mara dan Brahma, pertapa dan Brahmana, orang-orang kerajaan dan orang-orang biasa. Tetapi jika pengetahuan sebagaimana adanya dan pandangan saya akan Empat Kenyataan Ariya dengan kedua belas permutasi adalah lengkap/menyeluruh, saya menyatakan bahwa saya telah merealisasi Penggugahan yang Tak Terbandingkan, Lengkap dan Sempurna di alam dengan para dewa, Mara dan Brahma, pertapa dan Brahmana, orang-orang kerajaan dan orang-orang biasa. Muncullah pengetahuan dan pandangan dalam diriku: 'Pembebasanku tak tergoyahkan. Inilah kelahiranku yang terakhir. Mulai sekarang, tiada lagi *bhava*.'" Demikianlah yang dikatakan Bhagava. Kelima bhikkhu bersuka cita atas kata-kata beliau.

Yāvakīvañca me bhikkhave, imesu catusu ariyasaccesu evaṃ tiparivaṭṭaṃ dvādasākāraṃ yathābhūtaṃ ñāṇadassanaṃ na suvisuddhaṃ ahosi, neva tāvāhaṃ bhikkhave, sadevake loke samāraṃ sabrahmaṃ sassamaṇabrāhmaṇiyā pajāya sadevamanussāya anuttaraṃ sammāsambodhiṃ abhisambuddho paccaññāsiṃ. Yato ca kho me bhikkhave, imesu catusu ariyasaccesu evaṃ tiparivaṭṭaṃ dvādasākāraṃ yathābhūtaṃ ñāṇadassanaṃ suvisuddhaṃ ahosi, athāhaṃ bhikkhave, sadevake loke samāraṃ sabrahmaṃ sassamaṇabrāhmaṇiyā pajāya sadevamanussāya anuttaraṃ sammāsambodhiṃ abhisambuddho paccaññāsiṃ. Ñāṇaṃ pana me dassanaṃ udapādi akuppā me cetovimutti, ayamantimā jāti natthidāni punabbhavoti. Idamavoca bhagavā attamaṇā pañcavaggiyā bhikkhū bhagavato bhāsitaṃ abhinandunti.

And while this explanation was being given, there arose to Ven. Kondañña the dustless, stainless Dhamma eye: Whatever is subject to origination is all subject to cessation.

Dan ketika penjelasan ini disampaikan, muncullah mata Dhamma yang tak tercemar dan tak ternoda dalam diri Bhikkhu Kondanna: Apa pun yang terbentuk akan berakhir.

And when the Blessed One had set the Wheel of Dhamma in motion, the earth devas cried out: "At Varanasi, in the Game Refuge at Isipatana, the Blessed One has set in motion the unexcelled Wheel of Dhamma that cannot be stopped by priest or contemplative, deva, Mara or God or anyone in the cosmos." On hearing the earth devas' cry, the devas of the Four Kings' Heaven took up the cry... the devas of the Thirty-three... the Yama devas... the Tusita devas... the Nimmanarati devas... the Paranimmita-vasavatti devas... the devas of Brahma's retinue took up the cry: "At Varanasi, in the Game Refuge at Isipatana, the Blessed One has set in motion the unexcelled Wheel of Dhamma that cannot be stopped by priest or contemplative, deva, Mara, or God or anyone at all in the cosmos."

Dan ketika Bhagava memutar Roda Dhamma, para dewa bumi berseru: "Di Varanasi, di Taman Rusa Isipatana, Bhagava telah memutar Roda Dhamma yang tiada bandingnya yang tak dapat dihentikan oleh para pertapa atau samana, dewa, Mara atau Brahma atau siapa pun di jagat raya." Begitu mendengar seruan para dewa bumi, para dewa di alam Catummaharajika ikut berseru ... para dewa di alam Tavatimsa... para dewa di alam Yama ... para dewa di alam Tusita ... para dewa di alam Nimmanarati ... para dewa di alam Paranimmita-vasavatti ... para dewa di alam Brahma ikut berseru: "Di Varanasi, di Taman Rusa Isipatana, Bhagava telah memutar Roda Dhamma yang tiada bandingnya yang tak dapat dihentikan oleh para pertapa atau samana, dewa, Mara atau Brahma atau siapa pun di jagat raya."

So in that moment, that instant, the cry shot right up to the Brahma worlds. And this ten-thousand fold cosmos shivered & quivered & quaked, while a great, measureless radiance appeared in the cosmos, surpassing the effulgence of the devas.

Seketika itu juga, dalam sekejap, seruan terdengar hingga ke alam-alam Brahma. Dan ribuan dari ribuan dari ribuan jagat raya bergetar, berguncang dan gempa, sementara sinar cahaya agung dan tak terbatas bermunculan di jagat raya, melampaui kecemerlangan para dewa.

Then the Blessed One exclaimed: "So you really know, Kondañña? So you really know?" And that is how Ven. Kondañña acquired the name Añña-Kondañña — Kondañña who knows.

Kemudian Bhagava berkata: "Kondanna tahu. Kondanna tahu" Dan begitulah Bhikkhu Kondanna mendapat gelar Anna Kondanna – Kondanna yang tahu.

*Sumber: "Dhammacakkappavattana Sutta: Setting the Wheel of Dhamma in Motion" (SN 56.11), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 25 August 2010,
<http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn56/sn56.011.than.html>.*

*Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Revisi: Agustus 2016.*